



Potensi dan Tantangan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala

Potential and Challenges of Community Empowerment-Based Ecotourism in Boneoge Urban Village, Donggala Regency

Mohammad Aksyar¹, Arisnawawi²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu
mohammadaksyar@gmail.com*

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
arisnawawi@unm.ac.id

Abstrak. Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang mengutamakan kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kelurahan Boneoge dengan Pantai Pasir Putihnya memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata unggulan. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di Kelurahan Boneoge dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan potensi utama terletak pada keindahan alam, kekayaan budaya lokal, serta komitmen masyarakat. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas SDM, dan kurangnya dukungan kebijakan. Strategi pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat meliputi: pelatihan wisata berbasis komunitas, pemberian modal usaha untuk usaha kecil seperti homestay dan kerajinan, serta kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah memprioritaskan pembangunan infrastruktur pendukung wisata, melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan ekowisata melalui pelatihan, dan meningkatkan promosi wisata Kelurahan Boneoge melalui platform digital dan media sosial guna mendukung keberlanjutan pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Ekowisata, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan

Abstract. *Ecotourism is a tourism sector that prioritizes environmental sustainability and empowering local communities. Boneoge Village, with its White Sand Beach, has great potential as a leading ecotourism destination. This study aims to analyze the potential and challenges of ecotourism development in Boneoge Village using a community empowerment approach. The study used qualitative methods through in-depth interviews, observation, and document analysis. The results indicate that the main potential lies in the natural beauty, rich local culture, and community commitment. The main challenges include limited infrastructure, low human resource capacity, and lack of policy support. Strategies for developing ecotourism based on community empowerment include: community-based tourism training, providing business capital for small businesses such as homestays and crafts, and partnerships with the private sector and government. This study recommends that the local government prioritize the development of supporting tourism infrastructure, actively involve the community in ecotourism management through training, and increase tourism promotion in Boneoge Village through digital platforms and social media to support sustainable ecotourism development in the region..*

Keywords: *Ecotourism, community empowerment, sustainability*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor ekowisata (Arisnawawi et al., 2025), terutama di daerah pesisir yang kaya akan keanekaragaman hayati. Salah satu kekayaan tersebut ada di Kelurahan Boneoge, yang tidak hanya memiliki Pantai Pasir Putih tetapi juga kehidupan masyarakat dengan budaya pesisir yang khas. Pengembangan ekowisata, khususnya di daerah pesisir seperti Kelurahan Boneoge, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Melibatkan masyarakat lokal sebagai peserta utama memastikan peningkatan standar hidup sambil melestarikan keaslian budaya dan keanekaragaman hayati (Lukman et al., 2022; Waluyo & Guritno, 2023).

Kelurahan Boneoge terletak di wilayah pesisir yang memiliki keunikan ekosistem laut dan pantai. Wilayah ini dikenal dengan Pantai Pasir Putihnya yang menawarkan pemandangan alami dan lingkungan yang relatif terjaga. Dalam konteks pembangunan pariwisata, konsep ekowisata menjadi relevan karena menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan manfaat langsung bagi masyarakat lokal (Honey, 2008). Selanjutnya Ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan lingkungan (Fennell, 2003).

Menurut Kia (2024), partisipasi masyarakat lokal dalam manajemen ekowisata di Indonesia masih sangat terbatas, masih dominan pada tingkat pemanfaatan saja disebabkan oleh terbatasnya akses informasi, sistem hukum yang kurang mendukung, koordinasi lembaga yang rendah, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat ekowisata (Kia, 2021). Minimnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata berbasis lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya dukungan pemerintah, memerlukan perhatian yang serius. Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan tersebut, sekaligus memanfaatkan potensi yang ada.

Potensi alam yang melimpah di Kelurahan Boneoge menjadi kekuatan utama yang dapat dikembangkan dalam sektor ekowisata. Pantai Pasir Putih misalnya, memiliki daya tarik luar biasa yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, adanya ekosistem laut yang masih terjaga memungkinkan pengembangan aktivitas wisata seperti snorkeling, menyelam, hingga pendidikan konservasi ekosistem pesisir. Keberadaan

masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan lingkungan juga menjadi aset penting dalam membangun ekowisata berbasis komunitas. Tradisi, seni budaya, serta kearifan lokal masyarakat Boneoge dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan (Sabiq et al., 2024), pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal, termasuk di Kelurahan Boneoge. Melalui pemberdayaan, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga penerapan program ekowisata. Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk mengontrol kehidupan mereka dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Chambers, 1997). Dalam konteks ekowisata, pemberdayaan meliputi pelibatan masyarakat dalam pengelolaan atau manajemen (Ginanjari, 2023), pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat ekonomi (Odede et al., 2015).

Di Taman Nasional Baluran, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk pariwisata berkelanjutan. Strategi meliputi penjangkauan pendidikan, pengembangan infrastruktur, dan promosi pasar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat (Wulandari & Rohmah, 2023). Pemberdayaan melalui pendidikan sosial ekonomi di desa pariwisata dapat membuka peluang kerja dan mempromosikan kemandirian desa. Ini melibatkan pelatihan, pendampingan, dan kemitraan yang didukung oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, Menyediakan akses ke modal usaha sangat penting untuk memungkinkan pengusaha lokal mengembangkan bisnis terkait pariwisata (Sulaiman et al., 2022). Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan tetapi juga aktor utama yang mendapatkan manfaat langsung dari keberadaan ekowisata.

Lebih jauh, ekowisata dapat menjadi katalisator untuk pembangunan Kelurahan yang berkelanjutan. Sebagai salah satu pendekatan pariwisata yang berfokus pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, ekowisata memberikan peluang untuk membangun Kelurahan secara lebih holistik (Rakhmonov, 2024). Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik seperti infrastruktur tetapi juga mencakup pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya (Kiper, 2013). Dalam konteks Kelurahan Boneoge, ekowisata dapat

menjadi jembatan antara pelestarian keindahan alam dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Selain itu, dalam pengembangan ekowisata, diperlukan sinergi antara berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyediakan regulasi dan kebijakan yang mendukung pengelolaan ekowisata secara berkelanjutan (Palacios, 2022). Di sisi lain, sektor swasta dapat berkontribusi melalui investasi, pengembangan fasilitas wisata, hingga promosi (Badr, 2022). Peran masyarakat sebagai pelaku utama tidak dapat dikesampingkan, karena keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada komitmen mereka dalam menjaga lingkungan dan beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan (Kilipiris, 2005).

Dengan potensi dan tantangan yang ada, Kelurahan Boneoge memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi ekowisata yang unggul. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada bagaimana potensi tersebut diolah dan tantangan diatasi melalui strategi yang tepat. Penelitian ini berfokus pada pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya strategis untuk memanfaatkan potensi sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi Kelurahan Boneoge. Melalui pendekatan ini, diharapkan ekowisata di Kelurahan ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana potensi Kelurahan ini dapat dioptimalkan, tantangan yang harus diatasi, serta peran pemberdayaan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pengelolaan ekowisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pariwisata dalam mengembangkan ekowisata di daerah pesisir lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata dan bagaimana pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dalam pengelolaan ekowisata dan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam potensi dan tantangan pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Boneoge, Kecamatan

Banawa, Kabupaten Donggala. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif konteks sosial dan kultural dalam satu lokasi tertentu secara mendalam (Creswell, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi terhadap kebijakan atau aktivitas yang relevan (Sugiyono, 2017). Informan penelitian ditentukan secara purposif, yaitu dengan memilih individu atau kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki informasi yang relevan (Sayidah, 2018). Sebanyak 10 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari masyarakat lokal (4 orang), pelaku pariwisata (4 orang), dan perangkat pemerintah desa (2 orang).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sementara data sekunder berasal dari dokumen-dokumen terkait kebijakan pariwisata, laporan desa, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagaimana dikemukakan dalam teknik analisis data kualitatif (Miles & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber, untuk memastikan temuan mencerminkan realitas lapangan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memahami secara utuh bagaimana masyarakat Boneoge menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi dalam pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Potensi Ekowisata di Kelurahan Boneoge

Potensi Ekowisata Kelurahan Boneoge ini dapat dimanfaatkan dengan baik apabila dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Dengan demikian, potensi ekowisata di Kelurahan Boneoge dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal yang ada. Selain itu, pengembangan ekowisata juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kelurahan Boneoge kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan demikian, ekowisata dapat menjadi salah satu upaya untuk mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab

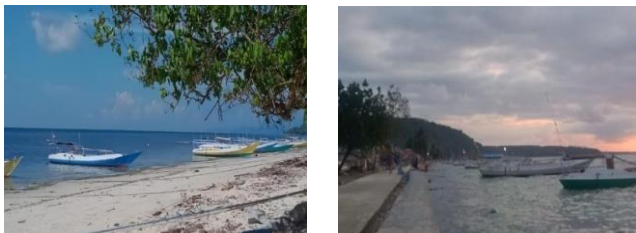
- 1) Keindahan Alam

Pantai Pasir Putih menawarkan daya tarik visual dan ekosistem laut yang kaya. Pantai yang bersih dan air laut yang jernih menarik para wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang masih alami.

Menurut Bapak Ramli (Masyarakat Lokal, Nelayan sekaligus Pemandu Snorkeling Part-time)

"Saya lihat sendiri potensi laut kita ini bagus sekali, terumbu karangnya cantik dan masih terjaga. Banyak yang datang mau snorkeling"

Pantai Pasir Putih, seperti ditampilkan dalam Gambar 3.1, merupakan aset alam utama yang dapat dikembangkan sebagai destinasi snorkeling dan wisata edukasi lingkungan.



Gambar. 3.1. Keindahan Pantai Pasir Putih di Kelurahan Boneoge
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar ini memperlihatkan kondisi Pantai Pasir Putih di Kelurahan Boneoge yang menjadi salah satu daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Kebersihan pantai, kejernihan air laut, dan ekosistem terumbu karang yang relatif terjaga menunjukkan potensi ekowisata berbasis kelestarian lingkungan. Keindahan ini menjadi alasan kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, serta menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat lokal jika dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.

Selain itu, hutan tropis yang melimpah di sekitar wilayah juga menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang ingin menjelajahi keanekaragaman hayati yang unik. Dengan potensi alam yang begitu berlimpah, Kelurahan Boneoge memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Contoh detail yang bisa dijelaskan adalah adanya kegiatan snorkeling di Pantai Pasir Putih untuk melihat keindahan terumbu karang dan biota laut yang beragam. Dengan memanfaatkan potensi alam yang berlimpah itu, Kelurahan Boneoge dapat menarik lebih banyak.

2) Kearifan Lokal

Tradisi masyarakat Boneoge, seperti seni budaya dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan, menjadi nilai tambah. Tradisi masyarakat Boneoge yang kaya akan seni budaya dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan merupakan nilai tambah yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata lainnya. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin belajar dan merasakan keaslian budaya lokal. Salah satu tarian adat yang masih terkenal dikalangan Masyarakat adalah adalah Tarian Balia.

Tarian ini bermula dari masyarakat gunung di Suku Kaili yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dengan memanggil roh leluhur. Selain itu, kebudayaan yang berwujud fisik (tangible) tidak terlestarikan dengan baik, begitu juga kebudayaan tak berwujud (intangible), seperti adat istiadat nampak berakulturasi dengan kepercayaan keagamaan masyarakat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, Kelurahan Boneoge dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan mendalam kepada para pengunjung, sehingga pariwisata ekowisata di wilayah ini dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini Sesuai dengan pernyataan Informan Bapak Agus (Masyarakat Lokal, Tokoh Adat/Penjaga Tradisi)

"Tarian Balia ini kan warisan leluhur kami. Kami selalu berusaha melestarikannya. Kadang ada turis yang tertarik, tapi mereka tidak tahu kalau ada tarian ini. Kami inginnya kearifan lokal seperti gotong royong membersihkan pantai itu juga bisa dilihat oleh wisatawan. Ini kan bukti kalau kami peduli lingkungan. Kami mau budaya kami dihargai, bukan cuma sekadar tontonan."

Tarian Balia, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 3.2, merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Boneoge dan mencerminkan kekayaan tradisi masyarakat Kaili yang telah diwariskan secara turun-temurun. Warga Boneoge menyadari bahwa memperkenalkan tarian ini kepada publik luas dapat menjadi strategi untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mengedukasi pengunjung tentang nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Lebih dari sekadar hiburan, Tarian Balia menjadi medium ekspresi kultural yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjadi bukti bahwa masyarakat setempat berkomitmen menjaga warisan budaya sambil menyesuainya dengan perkembangan zaman.

Keinginan masyarakat agar wisatawan juga menyaksikan praktik gotong royong, seperti membersihkan pantai, menandakan bahwa pelestarian budaya di Boneoge tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu erat dengan kepedulian terhadap lingkungan dan semangat kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Boneoge tidak hanya ingin budaya mereka dihargai sebagai tontonan



Gambar 3.2. Pertunjukan Tarian Balia oleh Tokoh Adat Masyarakat Boneoge
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Gambar ini menunjukkan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Boneoge yaitu Tarian Balia, yang berasal dari tradisi penyembuhan spiritual masyarakat Kaili. Tarian ini merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang masih dijaga oleh tokoh adat dan ditampilkan pada acara-acara tertentu, termasuk bagi wisatawan yang tertarik mengenal budaya lokal. Kegiatan ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya dan menjadi salah satu daya tarik utama dalam konsep ekowisata berbasis budaya.

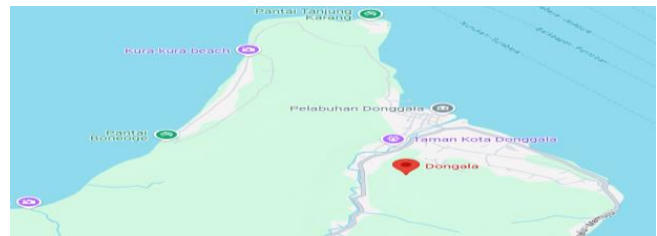
Contoh nyata dari kearifan lokal dalam menjaga lingkungan adalah adanya tradisi gotong royong dalam membersihkan sungai dan pantai di Boneoge setiap bulan. Selain itu, masyarakat juga mengamati larangan untuk membuang sampah sembarangan agar lingkungan tetap terjaga.

3) Letak Strategis:

Kelurahan ini mudah diakses dari kota besar, sehingga memiliki potensi pasar wisatawan domestik. Dengan letaknya yang strategis dan aksesibilitas yang baik dari ibu kota Donggala Kelurahan Boneoge memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan domestik yang ingin menikmati keindahan alam dan kearifan lokal yang unik. Dengan adanya tradisi gotong royong dan larangan membuang sampah sembarangan, lingkungan di Boneoge tetap terjaga dengan baik, menambah daya tarik bagi para pengunjung yang peduli terhadap ekowisata.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3.3, lokasi Pantai Boneoge yang strategis dan dekat

dengan pusat kota Donggala memberikan peluang besar bagi aksesibilitas wisatawan serta pemasaran destinasi secara lebih luas



Gambar 3.3. Lokasi Pantai Boneoge di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala
(Sumber: Dokumentasi Peneliti dari Peta Google Maps, 2025)

Gambar ini menunjukkan posisi geografis Pantai Boneoge yang terletak di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Lokasi ini dapat diakses dalam waktu sekitar 15–20 menit dari pusat kota Donggala, menjadikannya wilayah strategis untuk pengembangan ekowisata berbasis pesisir. Kedekatannya dengan pusat administrasi dan jalur transportasi utama memberikan kemudahan akses bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunggulan letak geografis ini mendukung potensi pariwisata yang berbasis pada partisipasi lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, pariwisata ekowisata di Kelurahan Boneoge memiliki peluang yang besar untuk berkembang dengan baik dan berkelanjutan di masa depan. Contoh konkret pariwisata ekowisata di Kelurahan Boneoge adalah program petualangan alam yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan penanaman pohon dan membersihkan sungai bersama masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.

b. Tantangan Pengembangan Ekowisata

1) Minimnya Infrastruktur

Akses jalan yang kurang memadai dan fasilitas wisata yang terbatas. Hal ini dapat menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekowisata di daerah tersebut. Diperlukan investasi yang cukup besar untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas agar dapat mendukung perkembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta untuk membangun infrastruktur yang ramah lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan

budaya lokal. Menurut Informan Kepala Lurah (Pemerintah Desa Kelurahan Boneoge) mengatakan bahwa :

"Kami sadar betul potensi Boneoge ini besar, apalagi Pantai Pasir Putih. Tapi kendala infrastruktur memang jadi prioritas kami. Jalan masuk, fasilitas umum seperti toilet bersih, itu masih kurang. Dana Kelurahan masih terbatas. Kami sudah coba ajukan ke Pemda Kabupaten, tapi prosesnya panjang. Untuk promosi, kami juga masih belajar bagaimana caranya efektif di era digital ini. Kami sangat berharap ada kemitraan dengan pihak swasta atau bantuan dari pusat untuk mengembangkan ekowisata di sini."

Keterbatasan dana kelurahan menjadi hambatan dalam merealisasikan pembangunan infrastruktur yang memadai. Proses pengajuan bantuan ke Pemerintah Kabupaten yang panjang menunjukkan adanya tantangan birokrasi dan kurangnya dukungan kebijakan yang serius, seperti yang disebutkan dalam penelitian. Selain itu, Bapak Lurah juga mengakui adanya tantangan dalam promosi di era digital, yang sejalan dengan temuan penelitian bahwa Kelurahan Boneoge belum dikenal luas sebagai destinasi wisata karena kurangnya promosi. Harapan akan kemitraan dengan pihak swasta atau bantuan dari pusat menunjukkan kesadaran akan perlunya sinergi berbagai pihak untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan

2) Rendahnya Kapasitas SDM

Sebagian masyarakat belum memiliki keterampilan untuk mendukung pariwisata. Mereka perlu dilatih agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan dan menjaga lingkungan sekitar. Pelatihan dan pendidikan mengenai keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal juga perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat lebih peduli dan terlibat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut hasil wawancara Informan Ramli (Masyarakat Lokal, Nelayan sekaligus Pemandu Snorkeling Part-time)

"Saya lihat sendiri potensi laut kita ini bagus sekali, terumbu karangnya cantik. Banyak yang datang mau snorkeling. Tapi kita kurang alat, perahu juga masih yang biasa. Kami juga masih bingung

bagaimana caranya promosikan tempat ini lebih luas. Kalau ada pelatihan untuk jadi pemandu yang lebih profesional, kami siap. Ini bisa jadi pekerjaan sampingan yang lumayan."

Rendahnya kapasitas SDM merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Boneoge. Hal ini diperkuat oleh informan di atas. Pernyataan dari Bapak Ramli secara spesifik menyoroti kebutuhan akan pelatihan keterampilan yang lebih profesional, baik dalam hal pemanduan wisata maupun pengelolaan fasilitas dan pemasaran.

Sebagai nelayan yang juga merangkap pemandu snorkeling, Bapak Ramli menyadari potensi keindahan bawah laut di Boneoge, namun ia mengidentifikasi adanya keterbatasan dalam hal peralatan pendukung dan perahu yang kurang memadai untuk kegiatan wisata. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan investasi dalam sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata

Dengan peningkatan kapasitas SDM, diharapkan pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat dan lingkungan. Sebagai contoh, di sebuah desa wisata di Indonesia, masyarakat setempat masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang bagaimana menjaga keberlangsungan budaya lokal mereka. Untuk mengatasi hal ini, pihak terkait dapat memberikan pelatihan kepada mereka tentang pentingnya melestarikan tradisi dan budaya lokal agar dapat menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman baru.

3) Kurangnya Promosi

Kelurahan Boneoge belum dikenal luas sebagai destinasi wisata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pihak terkait. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkenalkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa tersebut melalui berbagai media sosial dan kampanye promosi. Menurut Informan Budi sebagai Pelaku Pariwisata Lokal, Pemilik Homestay.

"Homestay saya ini masih sederhana sekali. Tamu banyak tanya soal kamar mandi bersih, sinyal internet, dan tempat sampah yang cukup. Kadang mereka mau beli oleh-oleh khas Boneoge, tapi kami belum punya banyak pilihan. Kurangnya promosi juga bikin kami

susah cari tamu, kebanyakan cuma dari mulut ke mulut. Pemerintah desa harus lebih gencar lagi promosinya lewat Facebook atau Instagram."

Kelurahan Boneoge belum dikenal luas sebagai destinasi wisata karena kurangnya promosi dari pemerintah daerah maupun pihak terkait. Bapak Budi mengakui bahwa promosi yang kurang membuat ia kesulitan menarik tamu, dengan sebagian besar tamu datang dari promosi "dari mulut ke mulut". Ia menyarankan promosi yang lebih gencar melalui Tiktok atau Instagram.

Dengan demikian, diharapkan jumlah kunjungan wisatawan dapat meningkat sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat. Dengan melakukan kampanye promosi melalui media sosial dan pemasangan iklan di berbagai platform, diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut dan memberikan dampak ekonomi positif.

c. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Solusi

Teori Pemberdayaan ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses pengembangan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan dan program pembangunan memastikan bahwa inisiatif yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Menurut penelitian (Kurniawati et al., 2013).

Kartasasmita (1995), mengemukakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga cara utama, yang sering direplikasi dalam literatur pemberdayaan di Indonesia:

- 1) Menciptakan Suasana atau Iklim yang Memungkinkan (Enabling): Memberikan kebebasan dan kesempatan agar potensi masyarakat berkembang.
- 2) Memperkuat Daya atau Potensi yang Dimiliki Masyarakat (Empowering): Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, serta memberikan akses modal dan informasi.
- 3) Melindungi dan Membela Kepentingan Masyarakat yang Lemah (Protecting/Maintaining): Mencegah eksploitasi dan memastikan kelompok rentan dapat berpartisipasi dan bersaing secara sehat.

Menurut Effendy (2020), pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu enabling, empowering, dan maintaining. Pertama, enabling mengacu pada upaya menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini

bertujuan mendorong kemandirian serta pemahaman masyarakat terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, empowering berfokus pada penguatan kapasitas yang sudah dimiliki masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan dan peningkatan kemampuan manajerial. Ketiga, maintaining merupakan dimensi protektif dalam pemberdayaan, yang bertujuan memberikan perlindungan secara adil kepada kelompok masyarakat yang masih rentan agar mereka dapat berpartisipasi secara sehat dalam pembangunan dan tidak terpinggirkan dalam proses persaingan

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Effendy (2020) memiliki tiga dimensi utama, yaitu enabling, empowering, dan maintaining. Ketiga dimensi ini akan digunakan untuk menganalisis potensi dan tantangan dalam ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Boneoge.

1) Enabling (Menciptakan Iklim yang Mendukung)

Potensi: Dari kutipan wawancara, terlihat jelas bahwa Kelurahan Boneoge memiliki potensi alam yang luar biasa (Pantai Pasir Putih yang indah, ekosistem laut yang kaya) dan kearifan lokal yang kuat (Tarian Balia, tradisi gotong royong membersihkan pantai). Masyarakat juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ekowisata. Ibu Hasnah dan Bapak Ramli menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi dalam usaha wisata jika ada dukungan.

Tantangan: Tantangan utama dalam dimensi enabling adalah minimnya infrastruktur (akses jalan yang kurang memadai, fasilitas terbatas) dan kurangnya dukungan kebijakan atau regulasi yang jelas dari pemerintah daerah. Bapak Lurah secara eksplisit menyebutkan kendala dana dan birokrasi dalam pengajuan pembangunan infrastruktur. Ini menghambat terciptanya iklim yang sepenuhnya mendukung potensi yang ada.

2) Empowering (Memperkuat Kapasitas Masyarakat)

Potensi: Terdapat inisiatif dari kelompok masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis ekowisata, seperti penyediaan jasa wisata, pengelolaan homestay, dan usaha kuliner lokal.

Tantangan: Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah menjadi tantangan signifikan. Masyarakat belum memiliki keterampilan yang memadai dalam manajemen pariwisata, pemasaran (seperti promosi digital), dan pengelolaan usaha kecil terkait wisata (homestay, kuliner, kerajinan). Bapak Budi menyoroti kebutuhan akan

standar fasilitas dan promosi, sementara Bapak Ramli membutuhkan alat dan pelatihan profesional. Bapak Agus juga mengungkapkan perlunya promosi untuk kearifan lokal. Ini sejalan dengan perlunya peningkatan skill dan kemampuan manajerial yang ditekankan oleh Effendy (2020).

3) Maintaining (Perlindungan dan Keberlanjutan)

Potensi: Keberadaan nilai budaya dan kearifan lokal yang mendukung praktik ekowisata berkelanjutan, seperti tradisi gotong royong dan larangan membuang sampah sembarangan, menjadi kekuatan dalam menjaga lingkungan. Bapak Agus menekankan nilai pelestarian budaya dan lingkungan sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Tantangan: Potensi risiko eksploitasi sumber daya alam akibat meningkatnya arus wisatawan jika tidak dikelola dengan baik, serta potensi konflik antara masyarakat lokal dan pihak luar dalam pengelolaan ekowisata. Kutipan wawancara tidak secara langsung menyentuh konflik, tetapi kekhawatiran terkait "pihak luar" yang tidak menjaga lingkungan atau budaya dapat menjadi sumber konflik potensial. Diperlukan perlindungan yang seimbang agar persaingan berjalan sehat dan keberlanjutan terjaga. Kurangnya promosi yang efektif juga menjadi hambatan bagi keberlanjutan ekowisata itu sendiri karena minimnya kunjungan.

Secara sosiologis, tantangan yang dihadapi Kelurahan Boneoge mencerminkan ketegangan antara potensi internal masyarakat dan hambatan eksternal (struktural) yang menghambat proses pemberdayaan. Teori pemberdayaan Effendy menawarkan kerangka kerja untuk mengatasi ini. Solusi yang diusulkan oleh penelitian. Pelatihan Wisata Berbasis Komunitas, Pemberian Modal Usaha, dan Kemitraan dengan Pihak Luar secara langsung menargetkan dimensi empowering dan enabling. Pelatihan meningkatkan kapasitas SDM (empowering), pemberian modal membantu pengembangan usaha kecil (empowering), dan kemitraan dengan pihak luar (pemerintah dan swasta) bertujuan untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan promosi (enabling).

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, seperti yang direkomendasikan, adalah kunci keberhasilan pemberdayaan. Ini memastikan bahwa ekowisata tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan definisi ekowisata itu sendiri. Tanpa sinergi yang kuat antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta, potensi

ekowisata Boneoge akan sulit terealisasi secara berkelanjutan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelurahan Boneoge memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Potensi alam dan budaya yang kaya hanya akan optimal jika didukung oleh kapasitas masyarakat yang kuat, infrastruktur memadai, dan promosi efektif. Strategi pemberdayaan melalui pelatihan, pemberian modal usaha, serta kemitraan lintas sektor menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem ekowisata yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pendekatan teoritis Effendy (2020) menjadi acuan yang relevan dalam memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Rekomendasi untuk solusi keberlanjutan Ekowisata Kelurahan Boneoge

- Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur pendukung wisata.
- Masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan ekowisata melalui program pelatihan.
- Promosi wisata Kelurahan Boneoge harus ditingkatkan dengan memanfaatkan platform digital dan media sosial.

5. REFERENSI

- Arisnawawi, A., Maro, M. I., Salssa, A., Syam, S. A., Zaki, M. A., Nurhasmiah, S., Marhami, I. A., Irawan, M. P., Jusmirad, M., Nuryanti, A., & Nafi'ah, I. (2025). *GELIAT MASYARAKAT PEDESAAN PESISIR MEMBANGUN EKONOMI BIRU*. AZKA PUSTAKA.
- Badr, D. M. E. M. (2022). Challenges and Future of the development of sustainable ecotourism. *International Journal of Modern Agriculture and Environment*, 2(2), 54–72.
<https://doi.org/10.21608/ijmae.2023.214937.1006>
- Chambers, R. (1997). *No Title Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fennell, D. A. (2003). *Ecotourism: An Introduction*. Routledge.
- GINANJAR, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And

- Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111–119.
<https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press.
- Kartasasmita, G. (1995). *Pemberdayaan masyarakat: sebuah tinjauan administras*. Universitas Brawijaya.
- Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING.
<https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>
- Kilipiris, F. (2005). Sustainable Tourism Development and Local Community Involvement. *Tourism and Hospitality Management*, 11(2), 27–39.
<https://doi.org/10.20867/thm.11.2.3>
- Kiper, T. (2013). Role of Ecotourism in Sustainable Development. *INTECH*.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.108264>
- Kurniawati, D. P., Supriyono, B., & Hanafi, I. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 9–14.
<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/129/113>
- Lukman, K. M., Uchiyama, Y., Quevedo, J. M. D., & Kohsaka, R. (2022). Tourism impacts on small island ecosystems: public perceptions from Karimunjawa Island, Indonesia. *Journal of Coastal Conservation*, 26(3).
<https://doi.org/10.1007/s11852-022-00852-9>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage.
- Odede, F. Z. A., Hayombe, P. O., & Agong, S. G. (2015). Ecotourism for Community Empowerment and Social Inclusion: The Case of Abindu Sacred site in Kisumu County, Kenya. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(14), 7–16. www.iiste.org
- Palacios, V. (2022). Conditions that Facilitate the Emergence and Success of Ecotourism: The Case of Costa Rica. *UF Journal of Undergraduate Research*, 24.
<https://doi.org/10.32473/ufjur.24.130765>
- Rakhmonov, S. (2024). Ecotourism As a Way of Sustainable Tourism Development of the Region. *Nashrlar*, 283–286.
<https://doi.org/10.60078/2024-vol2-issd-pp283-286>
- Sabiq, M., Sakaria, S., & Arisnawawi, A. (2024). Social capitals as village building potential (Case study: Matamppa Walie Village Community in Bone Regency). *Akuatikisle: Jurnal Akuakultur, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, 8(1).
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian. Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Zifatama Jawara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., Adi, T. N., & Runtiko, A. G. (2022). Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 54–67.
<https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.524>
- Waluyo, E. B., & Guritno, B. (2023). Harmonizing Ecotourism In Indonesia: Balancing The Green Economy, Cultural Heritage, And Biodiversity. *International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, 1(1), 376–399. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.81>
- Wulandari, S. A., & Rohmah, A. N. (2023). Pengembangan Ecotourism Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo Melalui Edukasi Masyarakat Lokal. *Taawun*, 3(01), 49–58. <https://doi.org/10.37850/taawun.v3i01.410>